

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan industri teknologi di Indonesia yang terus mengalami perkembangan, tidak dipungkiri selalu diiringi dengan hadirnya permasalahan lingkungan hidup yang perlu menjadi perhatian bersama dalam menjaga kelestarian bumi. Permasalahan lingkungan hidup tersebut dapat terlihat dari adanya pencemaran lingkungan, mulai dari pencemaran air, tanah ataupun udara yang dapat mengancam keberlanjutan ekosistem kehidupan baik segi ekologi, ataupun sosial.

Catatan data status lingkungan hidup tahun 2022 khususnya pada region pulau Jawa, secara umum isu lingkungan hidup terdapat pada masalah alih fungsi lahan, pencemaran air dan udara, kesehatan masyarakat serta yang menjadi fokus dalam penelitian ini terkait dengan permasalahan akan pengelolaan sampah. Terkhusus pada wilayah Jakarta, diterangkan bahwa, Jakarta menjadi provinsi dengan nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) paling rendah dengan tinggi angka mencapai 54,43 dibandingkan dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup wilayah lain, data tersebut sebagaimana terlampir pada tabel nilai IKLH berikut

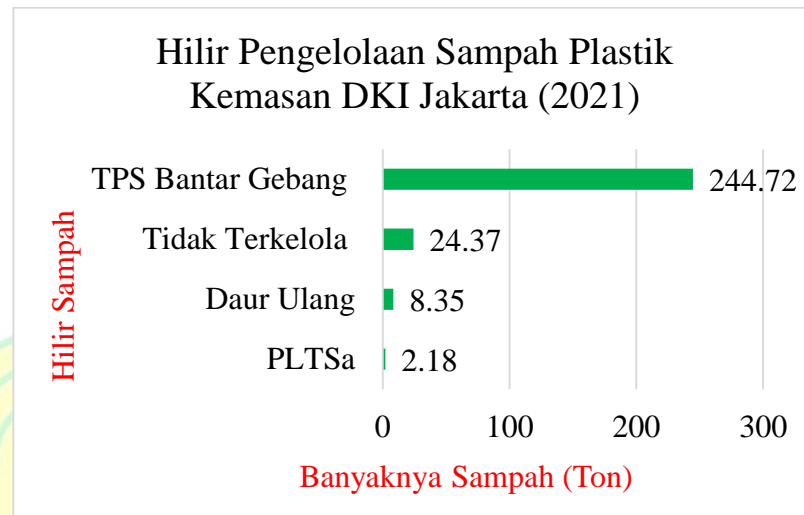
**Tabel 1 Nilai IKLH Ekoregion Jawa Tahun 2018-2021**

Provinsi	Tahun			
	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)
<b>DKI Jakarta</b>	<b>39,05</b>	<b>42,83</b>	<b>52,98</b>	<b>54,43</b>
Jawa Barat	48,86	51,68	59,4	62,68
Jawa Tengah	61,06	60,96	67,62	66,27
DI Yogyakarta	53,67	49,24	66	65,66
Jawa Timur	59,74	60,24	67,07	68,29
Banten	49,17	51,09	59,37	64,14
Nasional	65,14	66,55	70,72	71,45

(Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, 2021)

Rendahnya nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) pada berbagai provinsi di Ekoregion Jawa, khususnya DKI Jakarta menunjukkan belum tercapainya standar kualitas lingkungan yang baik pada berbagai komponen seperti air, udara, dan lahan.

Permasalahan sampah yang terjadi juga tidak dapat dipungkiri sebagai bagian dari penyebab rendahnya indeks kualitas lingkungan hidup, dikarenakan sampah yang terlalu menumpuk, sulit diurai, dan menimbulkan aroma tidak sedap dapat mengakibatkan adanya pencemaran terhadap air, udara, ataupun tanah. hal tersebut dibuktikan dengan data hilir pengolahan sampah plastik yang tergolong ke dalam material dengan klasifikasi sulit untuk didaur ulang, besaran sampah plastik yang tidak terkelola dengan pendaur ulangan sampah berada pada rentang angka yang sangat jauh, dimana hal tersebut dapat dilihat pada data diagram berikut



**Diagram 1. Pengelolaan Sampah Plastik kemasan Di DKI Jakarta**

Sumber : (*waste4change.com*) Alur Material Sampah Plastik Fleksibel di DKI Jakarta, 2021.

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa sampah yang mengalami tindakan daur ulang hanya berada pada angka 8.35 ton, angka tersebut berbanding terbalik dengan besaran jumlah sampah yang dihasilkan tiap harinya, terutama sampah plastik kemasan dapat mencapai angka 279,63 ton per harinya, dan dari total tersebut, hanya 8,35 ton sampah yang dilakukan pendaaurulangan, dan 2,18 ton dijadikan alternative pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa), lalu, sebesar 24,37 ton tidak mengalami pengelolaan dengan baik, 87,52% tidak terkelola sama sekali, serta sisanya sebesar 244,72 ton menjadi hilir terakhir untuk dibawa ke tempat pembuangan di Bantar Gebang. Oleh karenanya diperlukan sebuah kesadaran kolektif dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang akan menjadi salah satu bentuk modal sosial untuk menciptakan budaya bersih sebagai bagian dari identitas dan karakter masyarakat Indonesia.

Pengelolaan sampah yang belum maksimal, diakibatkan karena perilaku membuang sampah sembarangan yang kerap kali masih dilakukan di lingkungan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan sampah tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran menjadi faktor utama terjadinya hal ini, karena masyarakat menganggap bahwa sampah tetaplah sampah, tidak ada pengklasifikasian buangan sampah yang sekiranya dapat diolah kembali agar memiliki nilai guna. Kondisi tersebut yang menyebabkan lingkungan kotor dan kumuh akibat sampah, sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan berimbas terhadap kehidupan sosial pula.

Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, langkah-langkah pengelolaan sampah harus dilakukan dengan tindakan yang serius dan konsisten. Seperti target pemerintah Pada tahun 2025 yakni memiliki target yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan pengurangan sampah, dengan capaian angka 30% dengan komposisi jumlah pengurangan sampah sebesar 20,9 juta ton.

Sampah yang dihasilkan harus dilakukan pengelolaan berupa pengurangan sampah agar tidak terjadi penumpukan begitu saja. Pengurangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan membatasi, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali sampah, sebagaimana dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (PPRI) No. 59 tahun 2017 mengenai pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan global yang berkelanjutan persampahan yang berkaitan dengan sasaran global dan mengenai peningkatan pengolahan sampah terpadu (3R). Untuk mencapai

keberhasilan target tersebut dibutuhkan partisipasi secara menyeluruh dari berbagai sektor, yakni salah satunya melalui pendidikan formal, yaitu sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam pembentukan serta pengembangan karakter siswa untuk peduli dan cinta terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui sekolah, kian lama akan menjadi sebuah habituasi yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti halnya pengimplementasian *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) yang membutuhkan kesadaran tinggi dari peserta didik agar terbentuk sebuah kesadaran kolektif dalam pengelolaan sampah sebagai bentuk modal sosial untuk menciptakan budaya bersih dan mencerminkan identitas dan karakter masyarakat Indonesia di lingkungan sekolah. Selain itu juga dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang membentuk sikap peserta didik, dari segi kepribadian, perilaku ataupun partisipasi nyata dari setiap manusia di dalam usaha serta upaya perlindungan atau penyelamatan lingkungan hidup.

Pelaksanaan program *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) yang dilakukan SMPN 45 Jakarta masih perlu perbaikan yang mumpuni, agar program tersebut dapat berjalan lebih maksimal. Dengan demikian, dapat lebih memupuk karakter cinta lingkungan peserta didik di sekolah menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan sebelumnya, wakil bidang kurikulum mengutarakan bahwa program kegiatan 3R yang dilakukan oleh SMPN 45 Jakarta merupakan bagian dari implementasi

sekolah Adiwiyata, dimana sekolah harus terlihat Hijau, Elok, Bersih Aman dan, Tertata. Sedangkan berdasarkan pengakuan wakil bidang sarana dan prasarana sekolah, sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program penghijauan di sekolah menuturkan bahwa, pengelolaan sampah di SMPN 45 Jakarta juga sudah menggandeng Dinas Lingkungan Hidup setempat dan telah melakukan kerja sama dengan cukup baik.

Disamping berbagai usaha yang sudah dilakukan oleh sekolah, peneliti masih menemukan adanya siswa yang membiarkan sampah berada di koridor kelas, masih menggunakan bungkus plastik ketika membeli makanan ataupun minuman di kantin, yang sebenarnya sudah terdapat imbauan bagi peserta didik untuk membawa tempat minum dan tempat makannya masing masing pada saat membeli makanan ataupun minuman di kantin sekolah, lalu juga masih terdapat bekas gelas minuman plastik yang berada di sela sela tanaman, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, sekolah tersebut banyak memiliki hasil kerajinan dari barang bekas menjadi suatu produk baru yang dapat bermanfaat kembali.

Sehingga perlunya dilakukan penelitian mengenai “Kegiatan Pengelolaan Sampah Melalui Program *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan Peserta Didik, (Studi Deskriptif Pada Siswa SMPN 45 Jakarta)” untuk menggambarkan hasil yang dicapai melalui program pengelolaan sampah melalui 3R yang diterapkan di sekolah.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan pengelolaan sampah melalui program *reduce, reuse, recycle* (3R) dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan peserta didik

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dirumuskan yaitu:

- 1) Bagaimana Program 3R Dapat Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa SMPN 45 Jakarta?
- 2) Apa Yang Menjadi Faktor Pendorong Dan Penghambat Kegiatan 3R Dalam Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa SMPN 45 Jakarta?

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

### **1) Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk menambah sumber literatur mengenai karakter cinta lingkungan dalam lingkup pendidikan, dan memberikan informasi mengenai program *reduce, reuse, recycle* (3R) yang dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan peserta didik

## 2) Manfaat Praktis

### a) Bagi Siswa

Sebagai subjek penelitian, dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman akan pentingnya nilai-nilai karakter cinta lingkungan yang perlu dijunjung tinggi, baik dalam lingkup pendidikan, lingkup keluarga, maupun lingkup masyarakat.

### b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk menjadi tempat dalam memberikan teladan mengenai lingkungan pada siswa secara berkelanjutan

### c) Bagi Pemerintah

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan bacaan sekaligus kajian untuk mengatasi masalah karakter cinta lingkungan pada siswa.